

**ASPEK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEPATU DAHLAN* KARYA
KHRISNA PABICHARA
(Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)**

NUR HIKMA

Email: nurhikma011@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek psikologis tokoh utama dalam novel Sepatu Dahlan Karya Krishna Pabichara dengan berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel Sepatu Dahlan karya Krishna Pabichara berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menitik beratkan pada psikologi tokoh utama dengan langkah-langkah: mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data, deskripsi data, dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang lebih dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh Dahlan seperti keterbatasannya dalam mencapai apa yang menjadi impiannya tidak membuatnya menyerah untuk memenuhi setiap kebutuhannya agar ia mampu mengactualisasikan dirinya. Berkat potensinya yang sudah teraktualisasi, Dahlan merasa puas terhadap dirinya sendiri atas apa yang dicapainya karena mampu membuat dirinya bangga serta bapak, almarhum ibunya dan seluruh masyarakat Kebon Dalem. Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa bisa belajar mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang mandiri serta bertanggung jawab. Dengan potensi dan sikap mandiri yang dimiliki oleh tokoh utama dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Kata kunci: Novel, Psikologi Sastra, Psikologi Humanistik.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya atau hasil kreatif penulis yang diangkat dari realita-realita kehidupan berhubungan dengan kompleksitas isi karya itu sendiri dan pada hakikatnya juga identik dengan kompleksitas kehidupan penulis itu sendiri. Karya sastra berhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat dalam hal ini manusia. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dianggap sebagai suatu karya seni yang diekspresikan melalui pengalaman-pengalaman kehidupan dalam masyarakat, tetapi juga sebagai suatu karya keratif yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan dalam hal ini sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai gejala (penyakit) kejiwaan. Perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang.

Sebagai suatu karya sastra, novel mengambil peranan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kebanyakan novel mengangkat masalah hidup dan kehidupan. Berbicara masalah kehidupan, ini erat hubungannya dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan demi melanjutkan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, tingkah laku sangat menentukan kecenderungan manusia agar mencapai kehidupan yang memuaskan. Tingkah laku dalam hal ini berkaitan dengan psikologis merupakan cerminan kepribadian yang dapat dilihat dalam realitas kehidupan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan.

Dalam kajian psikologi, kebutuhan mendapat perhatian bagi sejumlah ahli psikologi. Salah satu teori kebutuhan yang paling populer dibangun dan dikembangkan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan (Minderope, 2011: 280). Berdasarkan pada keyakinan tersebut, Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori “Hirarki Kebutuhan” (*Hierarchy of Need*). Dalam teori hirarki kebutuhan ini, Maslow menyebutkan lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hirarki. Disebut hirarki, karena pemenuhan kelima kebutuhan tersebut didasarkan atas prioritas utama.

Novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabichara yang mencerminkan realitas kehidupan seseorang yang di dalamnya terdapat sebuah rekaan terhadap tata kehidupan dengan nilai-nilai kehidupan dan renungan sekitar pencerahan hakikat diri manusia. Novel ini menceritakan pengalaman batin sang tokoh dalam menjalani kehidupan yang serba keterbatasan. Namun, tidak membuatnya patah semangat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dengan berbagai upaya berdasarkan potensi yang dimilikinya agar dapat mengactualisasikan diri.

Manusia tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan. Begitu pun dengan tokoh Dahlan yang membutuhkan pendidikan dalam menjalani hidupnya dengan tujuan ke depan ia akan dapat mengactualisasikan dirinya dan tentunya harga dirinya menjadi lebih terangkat di mata orang-orang. Upaya tokoh Dahlan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, merupakan keinginan dan dorongan yang termotivasi oleh kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh manusia. Asumsi ini, berdasarkan pada teori Psikologi Humanistik Abraham H. Maslow bahwa manusia didasari oleh kerangka-kerangka kebutuhan. Hal ini pula yang menjadi alasan memfokuskan penelitian pada analisis psikologi tokoh Dahlan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Teori kebutuhan ini dipilih disebabkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* menggambarkan tingkah laku manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi yang membuatnya menyangkal keberadaan dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Kisah yang bercerita tentang perjuangan untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Berbagai macam insiden yang dialami tokoh utama saat menjalani kehidupannya yang serba kekurangan namun keinginan dalam mendapatkan apa yang diinginkannya sangat kuat menjadikan pribadi tokoh utama semakin tertantang untuk membuktikan bahwa hidup dengan kemiskinan atau serba kekurangan bukanlah hal yang dapat menghalangi untuk menjadi orang yang berhasil dan sukses.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan psikologi tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabichara dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia khususnya dengan pendekatan psikologi sastra dan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada dengan cara dan persepsi yang berbeda sehingga dapat diperoleh keanekaragaman pemahaman dan penafsiran dengan masing-masing argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Sepatu Dahlan* terutama mengenai psikologi tokoh utama dan berbagai insiden yang dihadapi dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu psikologi dan sastra.

PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam hal ini tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran, dan kehendak yang dituangkan dalam suatu karya yang bersatu padu dan diwujudkan dengan menggunakan bahasa. Sastra merupakan kreasi manusia yang diangkat dari realita kehidupan. Sastra tidak hanya dinilai sebagai suatu karya seni yang imajinatif, tetapi juga sebagai suatu karya kreatif yang bermanfaat memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan.

Sastra menurut Gazali (Pradopo, 2002: 32) adalah tulisan atau bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Yang dimaksud indah adalah sesuatu yang membuat orang yang melihat dan mendengarkan dapat bergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya.

Welek dan Warren (1995: 4) mengemukakan bahwa sastra tidak bisa ditelaah sama sekali. Sastra boleh dibaca, dinikmati dan diapresiasi. Selebihnya, yang bisa dilakukan adalah mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai karya sastra. Sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan dari hasil ekspresi pengalaman batin penciptanya untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat dan menggunakan medium bahasa yang beragam untuk menarik minat pembaca.

2. Pengertian Novel

Novel merupakan suatu jenis karya sastra berbentuk cerita fiksi yang diciptakan oleh pengarangnya dengan pelukisan adegan-adegan kehidupan nyata dalam suatu keadaan tertentu. Novel diciptakan dari hasil imajinasi pengarangnya dengan harapan untuk dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembaca.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 9-10) sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian dicitakan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Di Indonesia istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita panjang berbentuk fiksi yang merupakan pengungkapan dari realita kehidupan manusia berupa suasana cerita yang beragam, dengan penonjolan watak dan sifat setiap pelaku sehingga menyebabkan terjadinya konflik-konflik yang akhirnya membawa perubahan bagi jalan hidup terhadap para pelakunya.

3. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama atau prosa. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 1993: 90).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra, Ratna, 2003: 343 (dalam Minderop, 2011: 54). Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Psikologi sastra (psikologi kesastraan) merupakan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut mengisahkan tentang kepribadian seorang individu menggambarkan psikis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang khas. Sastra dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menembus batin pribadi individu yang diwakilkan pada para tokoh untuk diangkat ke permukaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang.

4. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang

menolaknyanya. Keadaan semacam ini dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku (Krech, dalam Minderop, 2011: 48).

Menurut aliran humanistik, manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, selalu bergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimiliki apabila lingkungan memungkinkan. Humanistik merupakan suatu gerakan yang berakar pada eksistensialisme (setiap individu memiliki kekuatan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib/wujud keberadaan serta bertanggungjawab atas pilihan dan keberadaannya).

Salah satu teori pada psikologi humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow, yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi. Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis.

Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow (dalam Minderop, 2011: 49) menyatakan bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi, yang menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu.

Maslow (dalam Minderop, 2011: 49) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan betingkat yang tersusun sebagai berikut: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar (fisik) yaitu kebutuhan dasar fisiologis yang meliputi kebutuhan makanan/minuman, pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan psikis (cinta, rasa aman, dan harga diri).

1) Kebutuhan Dasar Fisiologis (Fisik)

Maslow menyebut bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang pemenuhannya tidak mungkin ditunda. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud antara lain kebutuhan makanan dan minuman, pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak sehingga paling didahulukan pemenuhannya oleh individu.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan tentunya merupakan masalah yang terpenting apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi. Apabila kebutuhan ini terpenuhi maka, seseorang akan cenderung bergerak untuk berusaha mencapai kebutuhan di atasnya demi untuk memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya karena besar kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis. Dengan kata lain, seorang individu yang melarat kehidupannya, mungkin sekali akan selalu termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini. Kemudian apabila kebutuhan ini belum terpenuhi, maka seseorang tidak akan bergerak mencapai kebutuhan berikutnya dan cenderung mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku yang dapat menyebabkan kehidupan individu tersebut tidak mengalami perkembangan bahkan akan mengalami penyimpangan yang lebih negatif.

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Makanan Dan Minuman

Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan dan minum, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpenuhi agar memperoleh keseimbangan dalam berpikir untuk kebutuhan selanjutnya.

b. Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan Fisiologis selain makan manusia memerlukan pakaian agar memudahkannya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang termasuk kebutuhan mendesak dalam pemenuhannya dan diusahakan harus dipenuhi oleh manusia sebisa mungkin, sebab bila

tidak terpenuhi seseorang akan merasa tidak percaya diri dalam menjalani kesehariannya. Namun, dalam pemenuhan kebutuhan ini, tidak selamanya bisa terpuaskan sepenuhnya atau minimal bisa diatasi.

c. Kebutuhan Istirahat

Kebutuhan dasar fisiologis, selain makanan, minuman, dan pakaian, kebutuhan istirahat juga termasuk kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan ini adalah keadaan rileks tanpa adanya tekanan emosional, bukan hanya dalam keadaan tidak beraktivitas tetapi juga kondisi yang membutuhkan ketenangan. Terdapat beberapa karakteristik dari istirahat, di antaranya merasa segala sesuatu dapat diatasi, merasa diterima, mengetahui apa yang sedang terjadi, bebas dari gangguan ketidaknyamanan, mempunyai sejumlah kepuasan terhadap aktivitas yang mempunyai tujuan, mengetahui adanya bantuan sewaktu memerlukan. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan yang paling mendesak pemenuhannya agar seseorang dapat berpikir dengan baik demi kelangsungan hidupnya.

d. Kebutuhan Seks

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan. Salah satu kebutuhan mendasar adalah kebutuhan seks karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar fisiologis yang benar-benar harus terpenuhi dan apabila tidak terpenuhi semestinya maka akan terjadi sesuatu penyimpangan seksual. Kebutuhan ini merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Kebutuhan ini berhubungan langsung dengan kualitas manusia, perasaan paling dalam, akrab, intim dari lubuk hati paling dalam, dapat pula berupa pengakuan, penerimaan dan ekspresi diri manusia sebagai makhluk seksual. Pada manusia seksual berkaitan dengan biologis, fisiologis, psikologis, sosial, dan norma yang berlaku. Hubungan seks manusia dapat dikatakan bersifat mulia sehingga secara wajar hanya dibenarkan dalam ikatan perkawinan. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang dapat mempengaruhi cara berpikir sehat seseorang. Sebagai makhluk yang normal, manusia dikaitkan dengan kebutuhan seks merupakan makhluk yang akan memenuhi kebutuhan ini dengan penuh hati-hati sebab kebutuhan ini dapat mendominasi perilaku manusia tersebut. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang termasuk kebutuhan dengan pemenuhan yang mendesak untuk didahulukan. Namun, dalam pemenuhan kebutuhan ini, perlu pemikiran yang sehat agar dapat terpenuhi dengan baik. Paling umum seks digunakan untuk mengacu pada bagian fisik dari berhubungan, yaitu aktifitas seksual genital. Seks di lain pihak adalah istilah yang lebih luas. Seks diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda atau sama dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi.

e. Kebutuhan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang termasuk kebutuhan dasar fisiologis. Pemenuhan kebutuhan ini paling mendesak untuk didahulukan oleh setiap individu agar memudahkannya memperoleh ketenangan dalam mempertahankan kehidupannya secara fisik. Tanpa tempat tinggal, seseorang akan merasa terusik kehidupannya dari keadaan sekelilingnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemikiran individu dalam menjalani kehidupannya, seperti tidak tenang karena merasa tidak terlindungi secara fisik. Seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan ini dengan cara apa pun agar memperoleh ketenangan dalam berpikir untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya dengan tujuan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

2) Kebutuhan Psikis

Kebutuhan psikis merupakan kebutuhan yang akan diusahakan oleh individu setelah kebutuhan dasar fisiologisnya terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis merupakan motivasi untuk bergerak memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi lagi. Untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi terlebih dahulu harus terpenuhi kebutuhan yang di bawahnya. Selain kebutuhan fisik seseorang akan mengusahakan pemenuhan sejumlah kebutuhan psikisnya agar dapat dengan mudah mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Ada pun kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan

akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini di antaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusuhan dan bencana alam.

Kebutuhan akan rasa aman juga meliputi kebutuhan aman secara fisik, kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan. Kebutuhan aman secara fisik merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang diakibatkan oleh gangguan-gangguan dilingkungannya. Kebutuhan ini sangat diperlukan oleh seseorang agar lebih fokus memenuhi kebutuhannya selanjutnya, begitu pula dengan aman terhadap daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan.

Kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang akan dipenuhi oleh seseorang setelah kebutuhan fisiologisnya cukup terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Dengan demikian, kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak selalu terpenuhi dengan total sebab manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman atau perilaku berbahaya orang lain yang belum diketahui kedatangannya, namun kebutuhan ini tetap akan dipenuhi oleh individu sebisa mungkin demi mencapai ketentraman dan kesejahteraan guna untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya.

b. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.

Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Individu berhak untuk mencintai dan dicintai oleh individu lain. Kebutuhan akan rasa cinta dan dimiliki akan terus penting sepanjang hidup. Kebutuhan rasa cinta adalah kebutuhan untuk saling menghargai, menghormati, dan saling mempercayai. Menurut Maslow cinta adalah hubungan sehat antara pasangan manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan.

Dengan demikian, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak bisa ditolak oleh individu sebab dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan keluarga mau pun di masyarakat diperlukan hubungan yang baik dan tentunya erat kaitannya dengan perasaan saling menghargai, menghormati dan saling mempercayai dan jika kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini sudah terpenuhi dengan baik maka individu akan merasa percaya diri, dengan perasaan yang sehat dan berharga untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

c. Kebutuhan Harga Diri

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan yang ke empat, yakni kebutuhan akan rasa harga diri. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan.

Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi, status, atau keturunan. Dengan perkataan lain rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Namun, penghargaan yang dimaksud disini bukan berarti harus selalu dipuaskan dengan materi sebab harga diri seseorang tidak pernah bisa diukur dengan apapun yang ada di dunia ini. Adapun

kebutuhan akan harga diri ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu baik penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri maupun dari orang lain guna mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam menjalani kehidupannya.

d. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, hasrat untuk semakin menjadi diri sepuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya dan menjadi kreatif untuk bebas mencapai puncak prestasi potensinya menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki.

Dengan demikian, kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan ini menuntut individu untuk dapat mengembangkan potensinya menurut kemampuan yang dimilikinya guna memperoleh kepuasan terhadap dirinya sendiri dengan hal-hal yang dapat ia lakukan untuk lebih memahami perkembangan kepribadian secara menyeluruh agar individu mampu mencapai kesenangan, kesejahteraan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang berkembang.

3) Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologis dalam analisis sastra adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi kejiwaan dan tingkah laku yang terdapat dalam suatu karya sastra. Pendekatan psikologi termasuk pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam.

Pendekatan dengan teori psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, adalah studi kreatif. Ketiga, studi tipe dari hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca. Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian yang ketiga, sedangkan tiga pengertian lain merupakan bagian dari psikologi seni, Wellek dan Warren (dalam Endraswara, 2013: 98).

Jadi, pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas peristiwa perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam diperlukan psikologi. Penjelasan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang seluk-beluk manusia yang unik merupakan sesuatu yang merangsang dan sangat menarik.

Adapun langkah kerja dalam pendekatan psikologi sastra adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan psikologis menekankan kajian terhadap keseluruhan karya sastra yang lebih mengutamakan segi intrinsik.
2. Segi intrinsik yang dipentingkan untuk membahas ungkapan pengarang yang menyangkut kejiwaannya, cita-cita, aspirasi, keinginan, falsafah hidup, dan obsesi, yang dapat dilihat melalui perilaku dan perwatakan para tokoh.
3. Selain menganalisis penokohan dan perwatakan dilakukan pula analisis yang lebih tajam tentang tema utama karya sastra.
4. Konflik yang berkaitan dengan perwatakan dan alur cerita yang diperankan oleh tokoh juga mendapatkan kajian yang mendalam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data yang akan dianalisis berupa aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang

berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik yang berupa novel maupun sumber buku penunjang ini. Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet dan beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu berupa kutipan atau dialog-dialog tokoh utama yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang berkaitan dengan psikologis tokoh utama berdasarkan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika) Jakarta 2012 dengan tebal 369 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik baca yakni teknik yang dilakukan dengan cara membaca novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara secara saksama.
- 2) Teknik catat yakni peneliti mencatat data yang ditemukan dari hasil bacaan. Peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yang digunakan sebagai sasaran utama dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan kajian teori kebutuhan menurut Abraham Maslow untuk menganalisis tokoh utama dalam novel. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi data berupa dialog-dialog, kalimat, frase dan kata-kata tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Mengklasifikasi dialog-dialog, kalimat, frase dan kata-kata sebagai gambaran psikologi tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Menganalisis data-data yang ditemukan menggunakan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Selanjutnya, deskripsi data yaitu pemaparan data yang telah ditafsirkan ke dalam bentuk paparan kebahasaan. Kemudian, interpretasi data yaitu penafsiran terhadap data yang telah di kelompokkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Berdasarkan Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

1. Kebutuhan Dasar Fisiologis (Fisik)

a. Kebutuhan Makanan dan Minuman

Kebutuhan dasar fisiologis ditandai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani atau fisik, misalnya makanan, minuman. Pemenuhan kebutuhan ini berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup individu. Manusia hidup tidak bisa lepas dari berbagai macam kebutuhan, salah satunya kebutuhan fisiologis dalam hal ini mencakup kebutuhan akan makanan demi kelangsungan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan ini sangat mendesak untuk dilakukan sebab, kelangsungan hidup tidak bisa ditunda-tunda baik dalam kondisi apa pun, seseorang akan tetap berusaha.

Ibu Dahlan yang jatuh sakit membuat suasana rumah berbeda baginya. Hawa dingin mulai merayap di kulit. Beberapa kali Dahlan mencoba memejamkan mata, tapi bayangan ibu dan tangis adiknya memaksanya tetap terjaga. Itulah hari dengan sedih yang tidak berkesudahan baginya. Di tambah lagi rasa lapar yang mulai melilit perutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Cahaya matahari menerobos masuk lewat pintu yang terbuka dan membangunkanku, pertanda sekarang sudah siang. Perutku terasa perih, melilit-lilit. Aku ingat belum ada sepotong makanan pun yang mengganjal perutku sejak pagi ...

“Tangisan dan teriakan Zain begitu menyayat-nyayat, hatiku seolah-olah diiris oleh sembilu paling tajam. Batinku meraung-raung meratapi ketidakberdayaan dan Zain terus menangis, menggerung, gemeteran memeluk lutut. Kami bukan orang asing lagi bagi rasa lapar, tapi belum pernah semenderita ini. Mata berkunang-kunang, keringat bercucuran, lutut gemeteran, telinga mendenging-denging, dan perut seakan diaduk-aduk tangan raksasa. Semakin lama tangis Zain semakin kencang, hingga akhirnya dia terdiam, kehabisan suara. (Pabichara, 2012: 80-82)

Kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana penderitaan lapar yang dialami oleh Dahlan. Dengan kondisi tersebut, kebutuhan akan makanan sangat diperlukan oleh Dahlan, bukan hanya untuk melepaskannya dari penderitaan perut laparnya, namun juga mengobati rasa letih dan cemasnya menyaksikan adik semata wayangnya yang mengerang kesakitan karena lapar. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalani aktivitasnya dan bahkan seringkali menyimpang ke hal yang negatif dan dapat merugikan dirinya sendiri. Namun hal yang merugikan tersebut tidaklah menjadi rintangannya untuk berbuat karena pemenuhan kebutuhannya lebih mendesak untuk didahulukan. Dengan keadaan perut lapar dan kecemasan akan tangisan adiknya, demi memenuhi kebutuhan makannya, Dahlan melakukan pencurian terhadap tebu yang dijaga oleh para mandor. Kebutuhan yang sangat mendesak pemenuhannya akan cenderung membuat seseorang melakukan apa saja demi untuk memenuhinya termasuk hal yang menyimpang seperti mencuri dan sebagainya.

Kehidupan yang dijalani Dahlan memang memprihatinkan, setelah ibunya jatuh sakit ia kerap kali harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan adiknya, namun selain itu ia masih memiliki kakak perempuan, Mbak Sofwati yang tinggal di Madiun. Walau pun jarang-jarang pulang ke rumah, tapi Mbak Sofwati sangat menyayangi kedua adiknya. Mendengar kabar ibunya sakit, ia pulang menjenguk ibunya di rumah sakit. Selain dari kedua orang tuanya, Dahlan masih dapat memenuhi kebutuhannya berkat dari penghasilan kakaknya di Madiun. Berikut kutipannya:

“Keesokan harinya, ketika aku baru pulang menyabit rumput, Mbak Sofwati sudah bersiap-siap ke Madiun. Dia melambaikan tangan dari *pawon* begitu melihatku menaruh seikat besar rumput di samping kandang domba. Di tangannya, sepiring singkong rebus begitu membangkitkan selera.

“Zain sudah makan. Habiskan saja.” Kata Mbak Sofwati.

“Zain mana?”

“Ke langgar. Mandi.”

Aku mulai mengunyah sepotong singkong rebus. (Pabichara, 2012: 110)

Kutipan tersebut menggambarkan terpenuhinya kebutuhan makanan bagi Dahlan berkat penghasilan kakak perempuannya. Dengan begitu, Dahlan akan lebih fokus lagi untuk menjalani kehidupannya demi mencapai mimpinya. Penghasilan kakak perempuannya merupakan salah satu rezeki yang dapat mengobati perutnya yang terkadang harus dililit dengan sarung. Hal-hal tersebut merupakan cara bagaimana terpenuhinya kebutuhan akan makanan Dahlan walau pun tidak sering terjadi tapi, cukup menjadi dorongannya untuk lebih fokus memenuhi kebutuhan hidupnya yang lain.

b. Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan fisiologis lainnya yaitu kebutuhan akan pakaian. Melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang lumrah pada masa anak-anak seperti Dahlan, namun keadaan keuangan keluarga merupakan hambatan yang tidak bisa dipungkiri olehnya. SMP Magetan adalah sekolah idaman bagi anak-anak di kampung Dahlan, salah satunya dia sendiri. Namun, keputusan bapaknya yang tidak mengizinkannya adalah hal yang perlahan menyiksa harapannya. Sebab, sekolah di SMP Magetan memerlukan biaya yang tinggi, baik dari biaya seragam sampai biaya buku dan lain-lain. Larangan bapaknya adalah suatu siksaan batin bagi Dahlan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tak dapat kumungkiri, keputusan Bapak yang melarangku melanjutkan sekolah di SMP Magetan adalah keputusan yang bijak. Bagaimana pun, aku pasti akan merasa malu, minder, atau rendah diri. Pakaian, misalnya, aku hanya punya sepasang dan itu alamat akan jadi bahan ejekan bagi murid-murid lain yang rata-rata punya orang tua yang mampu membelikan mereka banyak pakaian.....

“Andaikan aku punya sepatu seperti itu, tentulah perjalanan sejauh lima belas kilometer tidak akan terlalu menyiksa. Dan, tentunya akan bertambahlah hinaan itu kalau murid-murid mengetahui kakiku tanpa sepatu. (Pabichara, 2012: 21-22)

Larangan bapaknya merupakan hal yang sangat membuat perasaan Dahlan diselimuti kebimbangan dalam melanjutkan sekolah. Namun, setelah dia pikir-pikir, sekolah di SMP Magetan akan lebih membuatnya merasa malu dan minder karena seragam sekolah saja ia tidak punya. Dari kutipan tersebut

dapat dilihat bahwa Dahlan memerlukan biaya agar dapat membeli seragam sekolah untuk memenuhi kebutuhan akan pakaiannya, baik seragam sekolah mau pun sepatu.

Kemenangan tim Dahlan dalam melawan tim SMP Magetan beberapa bulan lalu, membuat Dahlan terkenal dengan prestasinya dalam melatih timnya dan berkat itu Dahlan diminta melatih tim bola voli anak-anak pegawai pabrik gula di Gorang Gareng. Berkat pekerjaannya tersebut, setelah sekian lamanya akhirnya Dahlan berhasil mengumpulkan uang untuk membeli impian besarnya dan itu berkat kerja kerasnya selama ini. Berikut kutipannya:

“Keesokan harinya, tanpa buang-buang waktu, aku berangkat sendirian ke Pasar adiun. Terik matahari, letih tubuh, dan angin kencang tak terasa sama sekal. Sepeda melaju kencang, sangat kencang, demi peristiwa paling bersejarah sepanjang hidupku: membeli sepatu baru. Sejak kecil, aku punya dua cita-cita: sepatu dan sepeda. Aku sudah punya sepeda, yang kubeli dari Arif. Hari ini aku akan beli sepatu dan itu berarti dua cita-cita besarku segera tercapai.” (Pabichara, 2012: 333)

“Dengan riang kutenteng dua pasang sepatu: satu untukku, satu untuk Zain. Aku sengaja tidak membeli sepatu yang masih sangat bagus dan memilih yang biasa-biasa saja, sebab dengan begitu aku bisa membeli dua pasang sekaligus. Betapa bahagia saat membeli sepatu langsung dua pasang, rasanya tepermanai. Bagai terbang saja waktu kukayuh sepeda pulang ke Kebon Dalem, sembari membayangkan Zain terpana menerima hadiah sepatu dariku.

Dan senin, lusa, aku ke sekolah dengan “sepatu baru”. (Pabichara, 2012: 334)

Kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Dahlan berhasil membeli impian besarnya, sepatu. Hal ini menggambarkan psikologi tokoh Dahlan yaitu kepuasan terhadap terpenuhinya kebutuhan fisiologis Dahlan berkat kerja kerasnya sendiri. Dengan begitu, Dahlan akan lebih fokus lagi untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.

c. Kebutuhan Istirahat

Kebutuhan dasar fisiologis, selain makanan, minuman, dan pakaian, kebutuhan istirahat juga termasuk kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan yang paling mendesak pemuasannya agar seseorang dapat berpikir dengan baik demi kelangsungan hidupnya. Pengalaman pertamanya masuk Pesantren Takeran merupakan hari yang melelahkan bagi Dahlan. Berdasarkan hal tersebut, kebutuhan tidur sangat diperlukan Dahlan, namun waktunya untuk istirahat tidak sempat ia dapatkan, karena kegiatan rutinnnya yang sudah menunggu untuk dikerjakan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan tersebut:

“.... Namun, ketika dalam perjalanan pulang, alam menghadirkan kejutan yang tak kalah menyiksa. Matahari tepat berada di ubun-ubun, panas membara. Bayang-bayang memendek. Aku berjalan kak sepanjang enam kilometer dengan perut keroncongan. Keringat bercucuran di dahi, leher, dan punggung. Kerongkongan yang kering terasa terbakar. Waktu berlalu amat lambat. Setiba di rumah, aku terkapar. Tak berdaya karena haus dan lapar. Pandangan berkunang-kunang, kesadaran menipis, dada sesak, dan nafas tersengal-sengal. (Pabichara, 2012: 39)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa dengan keadaan yang demikian, kebutuhan akan istirahat sangat diperlukan oleh Dahlan agar tenaganya kembali pulih karena ia akan segera melakukan kegiatan rutinnnya menyabit rumput. Selain itu, Dahlan akan lebih fokus dalam menjalani hari-harinya guna memperoleh pemikiran yang sehat dan mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

d. Kebutuhan Seks

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan. Seks diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda atau sama dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Kebutuhan fisiologis lain yaitu kebutuhan akan seks. Sebagai laki-laki normal, kebutuhan akan pemenuhan hawa nafsu dalam hal ini hasrat ingin mengenal sosok Aisah lebih jauh lagi, juga dirasakan oleh Dahlan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saat itulah aku melihat seseorang, gadis-berambut-panjang, berdiri di sela-sela penonton, menatapku dengan mata yang jelita. Debar-debar jantungku makin tak beraturan. Beberapa kejam kucoba menatap gadis-berambut-panjang itu, tapi aku tak mampu bertahan. Aku terpana, sejenak tubuhku bergetar. Ingin sekali menyapanya atau sekadar menyebut namanya, tapi aku bukan lelaki yang percaya diri di depan perempuan asing atau yang diam-diam kukagumi...” (Pabichara, 2012: 215)

Kutipan tersebut menampilkan aspek kebutuhan fisiologis yang berkaitan langsung dengan aspek biologis setiap individu. Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan keinginan Dahlan memandangi Aisah lebih dalam bahkan ingin sekali menyapanya atau menyebut namanya, namun keinginannya terhambat oleh keberaniannya yang tidak percaya diri sehingga keinginannya masih belum tercapai.

e. Kebutuhan Tempat Tinggal

Kebutuhan tempat tinggal merupakan kebutuhan dimana seseorang memperoleh tempat untuk merasa tenang dalam berpikir demi mempertahankan kehidupannya secara fisik. Selain kebutuhan akan makanan, terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal juga merupakan ciri-ciri dari pemenuhan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan tempat tinggal Dahlan adalah rumah yang ditempatinya bersama kedua orang tua dan adiknya. Walau pun dengan kondisi yang tak layak ditempati namun, itu merupakan anugerah yang membuat Dahlan tetap syukuri. Berikut kutipannya:

“Rumahku, seperti rumah lainnya di kampung ini, berlantai tanah. Jika musim hujan tiba, akan lembab dan basah. Setiap kemarau datang, lantai tanah itu panas dan berdebu. Di sana, di lantai tanah yang lembab atau berdebu itu, aku dan adikku menggelar tikar setiap malam. Ajaibnya, kami selalu bisa mendengkur dengan nikmat.

Dinding rumahku terbuat dari potongan-potongan bata merah yang dikumpulkan Bapak satu per satu dari sisa-sisa bangunan yang tak digunakan oleh pemiliknya. Tak ada kursi, meja, atau perabot lain yang kami punya. Kecuali sebuah lemari kayu tua di pojok kiri dapur. Bukan untuk menyimpan pakaian, melainkan untuk menaruh barang-barang pecah belah, seperti piring, gelas, dan perabot dapur lainnya.” (Pabichara, 2012:43)

Kebutuhan tempat tinggal sangat mendesak dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat berpikir dengan baik untuk kelanjutan hidupnya. Kondisi seperti apa pun tempat tinggal tidak akan membuat seseorang merasa terusik apabila diterima dengan ikhlas dan apa adanya. Begitu pun dengan Dahlan yang menerima apa adanya keadaan yang mengiringi kehidupannya. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kebutuhan tempat tinggal Dahlan terpenuhi yaitu rumah yang ia tempati bersama dengan keluarganya walau pun tidak terpenuhi secara total tapi cukup membuatnya tenang dan tidak mengeluh untuk menjalani hari-harinya. Dengan kondisi tempat tinggal yang apa adanya dapat diterima oleh Dahlan dengan ikhlas, untuk itu, ia lebih fokus memenuhi kebutuhannya yang lain demi mencapai kehidupan yang lebih baik.

2. Kebutuhan Dasar Psikis

a. Kebutuhan Rasa Aman

Manifestasi perasaan yang disertai komponen fisiologis berupa pemenuhan kebutuhan Dahlan bertambah karena hasutan rasa laparnya yang sudah melilit perutnya. Namun, sebagai seorang manusia tidaklah mungkin ia akan membiarkan begitu saja perutnya terus dililit rasa lapar, berbagai upaya dilakukan agar hari-harinya dapat dilalui, termasuk mencuri tebu yang dijaga oleh beberapa mandor galak yang selalu memberi hukuman bagi setiap pencuri tebu dan hal ini membuat cemas yang amat dalam bagi Dahlan. Berikut kutipannya:

“Sekarang tinggal pulang dan melahap tebu, lalu mengucapkan “selamat jalan lapar”. Aku menghela napas tatkala bayangan rasa bersalah menyusup kedalam hati. Ah, aku sedang tidak ingin memikirkan tentang siksaan-siksaan karena mengambil milik orang lain tanpa izin, atau bahwa ini adalah kesalahan dan pasti berdosa. Sekali lagi aku menengok kanan-kiri, pelan-pelan berdiri dan berjalan setengah membungkuk. Ketegangan mulai terasa manakala jalan pembatas antarladang makin dekat. Kurang selompatan lagi untuk mencapai jalan pembatas—yang juga berarti terbebas dari kecemasan.

Aku kalah cepat, dua anak buah Mandor Komar berhasil mengejar dan menangkapku.

Di depanku, Bang Malik dan Bang Supomo, dua anak buah Mandor Komar, sedang berkacak pinggang dengan tampang gahar dan menyeramkan, seolah genderuwo bermata juling bergigi tarng, siap menelanku hidup-hidup sebagai mangsa. Rasanya aku ingin lenyap dari tempat ini, segera, tatkala Bang Supomo mulai mendekat. Tapi, aku tak punya ilmu menghilang secara tiba-tiba, dan kenyataannya Bang Supomo bergerak makin dekat, hingga jarak di antara kami tak lebih dari setengah meter. Dan, aku terkepung rasa takut. Aku sendirian, tidak berdaya, dan putus asa, tertangkap basah mencuri tebu dan semakin tegang karena terancam seminggu penuh menjadi kuli *seset* tanpa sepersen pun upah....

Aku bingung, dan ketakutan. “Emm ...” (Pabichara, 2012: 87-89)

Dorongan perut lapar Dahlan merupakan tekanan perasaan ingin bertindak tanpa menghiraukan keadaan disekitarnya. Dari kutipan tersebut, Dahlan yang tertangkap basah karena mencuri tebu merasa terancam dan ketakutan tak berdaya. Peristiwa tersebut merupakan tekanan keamanan bagi Dahlan yang menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran tak berdaya. Dalam kondisi tersebut, Dahlan sangat memerlukan kebutuhan rasa aman agar ia dapat bergerak untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong manusia untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan. Sebagai manusia yang normal, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki merupakan hal yang wajar. Di usianya yang makin menginjak dewasa, Dahlan mulai merasakan adanya perasaan tertarik dengan seorang perempuan yang bernama Aisah. Dorongan perasaan kagum Dahlan terhadap Aisah merupakan manifestasi perasaan rasa cinta dan ingin memiliki terhadap keinginan individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan lawan jenisnya. Rasa kagum Dahlan terhadap Aisah menghadirkan kerinduan yang ingin sekali disampaikannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Semua bermula dari sebuah lagu. Beban Asmara, di bawah batang cemara, dan kamu tersenyum kepadaku, manis sekali. Kemudian, selokan mengenaskan yang membuatku tak mampu menanggung malu. Kamu masih ingat peristiwa di selokan itu, Aisah? Aku memandang matamu sembari menahan gelembung-gelembung udara di dada yang serasa akan melambungkan tubuhku ke angkasa.

Lalu, hari ini, Aisah, aku ingin meluapkan rindu di matamu, tapi kenyataan hidup jelas-jelas mengatakan agar aku melupakan rindu itu. Kudengar kamu tertawa dan bersorak melihat aksiku, dan hatiku ingin tertawa dan bersorak setiap melihat matamu.” (Pabiichara, 2012: 217-218)

Rasa kagum dan sukanya terhadap Aisah bermula dari sebuah lagu dan kenangan yang memalukan yaitu jatuh di selokan. Hal tersebut merupakan kejadian yang sangat disukuri Dahlan, sebab mempertemukannya dengan sosok yang begitu membuatnya menahan perasaan yang serasa akan melayangkannya dan rasa rindunya pun hadir dengan sendirinya, karena tatapan mata Aisah yang membuatnya selalu hanyut dalam pikiran-pikiran tentang gadis berambut panjang yang diam-diam ia rindukan.

Waktu terasa begitu cepat berlalu, Dahlan membayangkan nasib baru yang akan digariskan Tuhan untuknya. Hari kelulusan pun tiba. Tahun terakhir di Aliyah Takeran akhirnya datang menyapa. Dahlan telah menginjak dewasa dan tentunya dengan keinginan yang lebih dewasa pula. Setelah sekian lama menghapus mimpinya tentang Aisah, akhirnya Dahlan dikagetkan dengan kedatangan surat Aisah yang tiba-tiba membuatnya gugup dan sangat cemas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dahlan, sebenarnya aku tahu kita menyimpan keinginan yang sama. Sayang, tak ada di antara kita yang berani memulai. Aku, juga kamu, sama-sama pemalu untuk urusan hati. Padahal, aku tahu kamu selalu berhenti di depan rumahku, menungguku kelua dan menjemur pakaian di samping rumah, dan setelah itu kamu bergegas sembari menoleh berkali-kali.

Aku juga tahu kamu gugup ketika kita pulang latihan bola voli, dan lebih gugup lag sewaktu rantai sepedamu putus. Dulu, aku selalu sengaja tidak bersepeda, karena aku ingin pulang denganmu. Tap, sekali lagi masing-masing kita terlalu pemalu.

Minggu depan aku harus berangkat ke Yogya, kuliah di sana. Tiga tahun lagi, setelah kita berdua lulus sarjana muda, kita bertemu di Takeran. Itulah harapanku. Dan semoga, harapanmu juga.

Yang menunggumu, Aisah.” (Pabichara, 2012: 350-351)

Kutipan tersebut menggambarkan terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta dan dimiliki Dahlan yaitu perasaan sama yang dimiliki Aisah terhadapnya. Hal itu dapat diketahui lewat surat yang diberikan Aisah untuknya. Dahlan sangat merasa bahagia, sebab dicintai seorang gadis yang luar biasa cantiknya. Berdasarkan hal tersebut, dorongan kuat bagi Dahlan untuk lebih giat lagi berusaha menggapai kehidupan yang lebih baik lagi.

c. **Kebutuhan Harga Diri**

Sebagai anak yang dilahirkan dari keluarga kurang mampu, Dahlan tak pernah meminta yang lebih untuk setiap kebutuhannya. Menjalani hari-hari dengan perut kosong bukan hal asing lagi baginya, begitulah kehidupannya yang apa adanya, dengan sikap percaya diri membuatnya tetap tabah dan sabar dalam menjalani hari-harinya.

“Kabut pagi mulai menghilang, burung-burung berterbangan di udara, dan air sungai mengalir pelan. Fajar sudah membangunkan orang-orang kampung. Telapak kakiku mulai basah, embun yang tersisa di ujung-ujung rerumput menjalarkan hawa dingin. Beginilah aku melihat dunia yang sebenar-benarnya—berangkat lebih pagi, berjalan tanpa alas kaki, dan perut yang dihangatkan hanya dengan segelas teh. Aku lebih bersemangat dari hari-hari sebelumnya.” (Pabichara, 2012: 140)

Kutipan tersebut membuktikan ciri dari penghormatan dan penghargaan terhadap diri sendiri, yaitu sikap percaya diri Dahlan dalam menjalani hari-harinya dengan apa adanya tanpa merasa harus mengharap hal-hal yang lebih, jika dijalani dengan apa adanya, keyakinan untuk dapat yang lebih baik akan menjadikan kepribadian yang kuat yang berawal dari kepercayaan diri menerima kenyataan hidup. Mimpinya mengenai sepatu masih angan-angan belaka, namun Dahlan akan terus berusaha untuk mencapainya.

Mencapai sebuah harga diri bukanlah dari ukuran akan adanya segala hal. Namun, dalam hal kebutuhan akan status, ketenaran, pengakuan, perhatian, reputasi sangat mempengaruhi ukuran harga diri seseorang dalam keseharian Dahlan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ah, ingatan tentang babak final itu menyertakan sebuah mimpi tak terjangkau: sepatu. Bagi penduduk Magetan yang rata-rata di bawah garis kemiskinan, sepatu tidak semata-mata pengalas kaki. Dalam kenyataan, sepatu suka dikaitkan dengan harga diri, status, atau harkat seseorang di mata yang lain. Anak-anak yang sekolah sangat banyak, begitu juga dengan yang kuliah, tapi sepatu akan membedakan identitas mereka. Sandal karet dari bekas ban mobil bisa saja menjadi alas kaki ke sekolah, tapi belum cukup untuk mengangkat seseorang dari pandangan remeh orang lain. Ketika aku sudah duduk di sekolah menengah, lahir dan besar dari keluarga pesantren yang disegani terasa belum cukup untuk mengangkat harkat, sebab aku masih bertelanjang kaki ke sekolah. (Pabichara, 2012: 248-249)

Mengenai harga diri tidaklah ada yang bisa untuk menjadi ukuran. Namun, dalam kehidupan Dahlan harga diri sering dikaitkan dengan hal-hal berkaitan dengan materi. Seperti yang dilihat pada kutipan di atas, harga diri seseorang dalam hal ini status, ketenaran, pengakuan, perhatian, reputasi dapat dinilai hanya dengan alas kaki. Oleh karena itu, dalam keseharian Dahlan untuk memiliki sepatu adalah impian besarnya, selain agar membuatnya mudah untuk berjalan kaki, juga akan membuat harga dirinya tidak terlalu diremehkan oleh sebagian masyarakat dan dengan tujuan kedepannya ia lebih mudah untuk mengatualisasikan diri.

d. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Hari-hari Dahlan di Pesantren telah membuatnya menemukan tempat dimana seharusnya ia dapat mengembangkan potensinya. Dengan demikian, Dahlan memperoleh kesempatan untuk mengatualisasikan diri. Kemenangan timnya merupakan bukti potensi yang teraktualisasi dari diri Dahlan dan mendapat pengakuan oleh masyarakat. Berkat potensinya tersebut, Dahlan dipercaya untuk melatih tim bola voli anak-anak pegawai pabrik gula. Hal ini membuat Dahlan makin semangat dalam bekerja keras demi mimpinya yang sudah hampir ia dapatkan.

“Ada kabar gembira,” jawab Arif sambil tersenyum.

“Kowe memang pembawa kabar gembira.”

Arif tergelak.

“Tentang apa?”

“Tadi pagi, Ustadz Jabbar datang ke rumahku. Katanya, kamu diminta melatih tim bola voli anak-anak pegawai pabrik gula.”

“Gorang Gareng”?

Arif mengangguk, “Iya. Tiga kali seminggu.” (Pabichara, 2012: 287)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa berkat potensinya, Dahlan memiliki peluang untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi pelatih tim bola voli anak-anak para pegawai pabrik gula. Tidak hanya itu, peluangnya untuk memiliki impiannya juga sudah jelas akan terwujud, sebab melatih tim bola voli anak-anak pegawai pabrik gula tidak dilakukan cuma-cuma. Dahlan menerima upah Rp 10.000 perharinya, selama tiga kali seminggu. Dari upah tersebut, Dahlan mulai menabung seberapa, dan seberapa banyak lagi untuk membayar cicilan sepedanya dari Arif.

Menjadi seorang yang berpendidikan merupakan mimpi bagi anak-anak Kebon Dalem. Begitupun dengan Dahlan, yang ingin melanjutkan kuliah setelah lulus Tsanawiyah. Hal ini dilakukannya semata-mata karena ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi dan tentunya demi mimpi barunya untuk bersama Aisha. Izin bapaknya merupakan kesempatan bagi Dahlan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya lebih tinggi lagi yaitu di bangku kuliah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kamu masih mau kuliah?”

Secepat angin, aku langsung mengangguk. “Iya Pak.”

“Bapak sudah pikirkan semalaman.”

“Bapak teringat wejangan Kiai Mursjid. Dulu, beliau pernah berpesan kepada semua santrinya agar tidak mengekang seseorang yang hendak maju dan menuntut ilmu. Jika bisa, harus dibantu. Nah, setelah beberapa hari ini Bapak pikirkan, kamu boleh pergi!”

Akhirnya, keluar juga kalimat sakti yang paling kutunggu. Restu Bapak adalah jalan lapang bagiku.” (Pabichara, 2012: 361)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Dahlan mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan kuliah agar meraih gelar sarjana dan tentunya untuk menjadi diri sendiri dengan sepenuh kemampuannya. Izin bapaknya merupakan kesempatan baginya untuk lebih mengaktualisasikan diri lebih tinggi lagi dan tentunya untuk mencapai kehidupan yang layak diterima dan diakui oleh masyarakat, sebab harga diri seseorang dilindungi Dahlan sangat mudah diukur dengan materi ataupun jabatan, untuk itu menjadi seorang yang berpendidikan akan lebih terangkat martabat seseorang di lingkungan Dahlan.

B. Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik diajarkan cara mengidentifikasi alur, tokoh-tokoh, dan latar yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Mengidentifikasi tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menganalisis aspek psikologi dan kepribadian tokoh agar siswa dapat memahami tokoh yang dianalisis tersebut berdasarkan aspek psikologi dan kepribadiannya. Salah satu tandar kompetensi yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang harus diselesaikan dan dicapai oleh siswa adalah mengidentifikasi tokoh dalam sebuah novel. Pengidentifikasi tokoh ini tentunya dilakukan dengan cara menganalisis kepribadian tokoh dalam novel. Tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* dianalisis untuk menentukan bagaimana kepribadian tokoh utama sesuai dengan teori yang digunakan. Hal ini sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa yaitu mengidentifikasi penokohan dalam novel. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II, karena dari penelitian ini siswa bisa belajar mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang mandiri serta bertanggung jawab. Dengan potensi dan sikap mandiri yang dimiliki oleh tokoh utama dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Sikap kesabaran, menerima kenyataan, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap tantangan yang terdapat pada tokoh utama dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nilai pendidikan berkarakter yang berupa sikap peduli sosial, bersahabat/komunikatif, dan berwawasan terbuka.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tokoh Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang lebih dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh Dahlan seperti keterbatasannya dalam mencapai apa yang menjadi impiannya tidak membuatnya menyerah untuk memenuhi setiap kebutuhannya agar ia mampu mengactualisasikan dirinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa bisa belajar mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang mandiri serta bertanggung jawab. Dengan potensi dan sikap mandiri yang dimiliki oleh tokoh utama dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

B. Saran

Ada pun saran yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* dapat dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran dalam kehidupan sehingga kita dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya pada novel dan sastra pada umumnya.
2. Pembaca sebagai penikmat sastra dapat mencontoh nilai-nilai positif yang berkaitan dengan aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* antara lain tidak pernah mengeluh dalam menghadapi masalah sesulit apa pun yang terjadi di dalam kehidupan, pantang menyerah dalam menghadapi masalah hidup yang kompleks, setia kawan dalam berteman, pemberani dalam hal mengambil keputusan hidup.
3. Peneliti selanjutnya, untuk melengkapi kekurangan terhadap penelitian ini, diharapkan ada penelitian lanjutan terhadap novel *Sepatu Dahlan* dengan menggunakan teori yang sama mau pun pendekatan-pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta. CAPS (Center for Academic Publishing Service (PT. Buku Seru).
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.
- Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta. Noura Books (PT Mizan Publika).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Makassar.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.